

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perusahaan adalah seluruh perusahaan pertambangan yang tercatat resmi di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2017–2021).

4.1.1. PT. Bukit Asam Tbk (PTBA)

Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan PTBA dan entitas anaknya (Grup) adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara dan aktivitas terkait, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pengelolaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, bidang pengembangan perkebunan, dan bidang pelayanan kesehatan.

4.1.2. PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO)

Adaro Energy Indonesia Tbk (dahulu bernama Adaro Energy Tbk) (ADRO) didirikan dengan nama PT Padang Karunia tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Kantor pusat ADRO berlokasi di Gedung Menara Karya, Lantai 23, Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-5,

Kav. 1-2, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan ADRO adalah menjalankan usaha dalam bidang aktivitas kantor pusat dan konsultasi manajemen (untuk kegiatan usaha entitas anak Perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan, penggalian, jasa penunjang pertambangan, perdagangan besar, angkutan, pergudangan dan aktivitas penunjang angkutan, penanganan kargo (bongkar muat barang), aktivitas pelayanan kepelabuhanan laut, pertanian tanaman, konstruksi, reparasi dan pemasangan mesin, pengadaan listrik, pengelolaan air, kehutanan dan industri). ADRO memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni: Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR)

4.1.3. PT. Harum Energy Tbk (HRUM)

Harum Energy Tbk (HRUM) didirikan dengan nama PT Asia Antrasit tanggal 12 Oktober 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Kantor pusat Harum Energy Tbk terletak di Deutsche Bank Building, Lantai 9, Jl. Imam Bonjol No. 80, Jakarta Pusat 10310 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan HRUM bergerak di bidang aktivitas perusahaan holding, aktivitas jasa keuangan, pertambangan, perdagangan, industri, ketengalistirikan dan aktivitas konsultasi manajemen. Saat ini kegiatan usaha utama HRUM adalah beroperasi dan berinvestasi dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan dan jasa melalui anak usaha.

4.1.4. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Kantor pusat Indo Tambangraya Megah Tbk berlokasi di Pondok Indah Office Tower III, Lantai 3, Jln. Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav. V-TA, Jakarta Selatan 12310 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan,

perindustrian dan jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dan energi melalui investasi pada entitas anak usaha yang dimilikinya, yang bergerak dalam industri pertambangan batubara dan jasa pertambangan, perdagangan batubara, perdagangan minyak, pemasaran energi, dan pembangkit tenaga listrik.

4.1.5. PT. Resource Alam Indonesia Tbk (RAIN)

Resource Alam Indonesia Tbk (dahulu Kurnia Kapuas Utama Tbk) (KKGI) didirikan tanggal 08 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat Resource Alam Indonesia Tbk berdomisili di Gedung Bumi Raya Utama, Jl. Pembangunan I No. 3, Jakarta 10130 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Pontianak, Kalimantan Barat serta Palembang, Sumatra Selatan. Ruang lingkup kegiatan KKGI adalah menjalankan usaha dibidang pertambangan dan penggalian, perdagangan besar & eceran, real estate, aktivitas keuangan & asuransi, industri pengolahan, dan pengangkutan dan pergudangan. Kegiatan utama KKGI dan anak usahanya adalah bergerak di bidang pertambangan batubara, perdagangan besar bahan bakar padat, cair dan gas dan produk jadi, real estate yang dimiliki sendiri atau disewa dan aktivitas perusahaan holding.

4.1.6. PT. Samindo Resources Tbk (MYOH)

Samindo Resources Tbk (dahulu Myoh Technology Tbk) (MYOH) didirikan dengan nama PT Myohdotcom Indonesia tanggal 15 Maret 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 2000. Kantor pusat MYOH berdomisili di Menara Mulia lantai 16, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav 9-11 Jakarta 12930 – Indonesia, sedangkan Anak Usaha berlokasi di Ds. Batu Kajang, Kec. Batu Sopang, Kab. Paser, Propinsi Kalimantan Timur (Kaltim). Ruang lingkup kegiatan MYOH adalah bergerak dalam bidang investasi, pertambangan batubara serta jasa pertambangan (sejak tahun 2012). Saat ini, kegiatan usaha

utama Samindo adalah sebagai perusahaan investasi. Kemudian melalui anak usaha Samindo menjalankan usaha, yang meliputi: jasa pemindahan lahan penutup, jasa produksi batubara, jasa pengangkutan batubara dan jasa pengeboran batubara.

4.1.7. PT. Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)

Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) didirikan dengan nama PT The Green Pub tanggal 14 Maret 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada 1980. Kantor pusat Golden Eagle Energy berlokasi di Menara Rajawali Lt. 21 Jln. DR. Ide Anak Agung Gede Agung Lot #5.1, Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan – 12950. Ruang lingkup SMMT adalah bergerak dalam bidang pertambangan batubara dengan aktivitas pendukung dalam bidang jasa, perdagangan, pembangunan, perindustrian dan pengangkutan darat.

4.1.8. PT. TBS Energi Utama Tbk (TOBA)

TBS Energi Utama Tbk (dahulu Toba Bara Sejahtera Tbk) (TOBA) didirikan tanggal 03 Agustus 2007 dengan nama PT Buana Persada Gemilang dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2010. Kantor pusat TBS Energi Utama Tbk berlokasi di Treasury Tower Lantai 33, District 8, SCBD Lot 28, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan TOBA adalah di bidang perdagangan, konstruksi (termasuk pertambangan dan pengadaan listrik, gas, uap/air panas dan udara dingin), industri pengolahan, pengangkutan dan pergudangan serta aktivitas profesional, ilmiah dan jasa teknis. Saat ini, kegiatan utama TOBA adalah investasi di bidang pertambangan batubara, perkebunan kelapa sawit dan sedang mengembangkan usahanya sebagai produsen pembangkit listrik mandiri melalui Anak Usaha.

4.1.9. PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM)

Aneka Tambang Tbk (Antam) (ANTM) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Kantor pusat Antam berlokasi di Gedung Aneka Tambang, Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkar Selatan, Tanjung Barat, Jakarta 12530 – Indonesia. Ruang lingkup kegiatan ANTM adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, dan menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa sektor pertambangan. Komoditas utama ANTAM adalah bijih nikel kadar tinggi atau saprolit, bijih nikel kadar rendah atau limonit, feronikel, emas, perak dan bauksit. Jasa utama ANTAM adalah pengolahan dan pemurnian logam mulia serta jasa geologi.

4.1.10. PT. Petrosea Tbk (PTRO)

Petrosea Tbk (PTRO) didirikan tanggal 21 Februari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1972. Kantor pusat Petrosea terletak di Indi Bintaro Office Park, Gedung B, Jl. Boulevard Bintaro Jaya Blok B7/A6, Sektor VII, Tangerang Selatan 15224 dan memiliki kantor pendukung di Tanjung Batu dan Gedung Graha Bintang, Jl. Jend. Sudirman No. 423, Balikpapan, Kalimantan Timur. Ruang lingkup kegiatan Petrosea terutama meliputi bidang rekayasa, konstruksi, pertambangan dan jasa lainnya. Saat ini, Petrosea menyediakan jasa pertambangan terpadu: pit-to-port maupun life-of-mine service di sektor industri batubara, minyak dan gas bumi di Indonesia.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Berikut ini menunjukkan hasil perhitungan dari variabel-variabel dalam penelitian ini.

1. Hasil perhitungan *profitabilitas*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. *Profitabilitas* suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara, salah satunya dengan ROA yaitu rasio laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham. Berikut ini merupakan hasil perhitungan *profitabilitas*.

Tabel 4.1 Perhitungan *profitabilitas*

KODE	<i>Profitabilitas</i>				
	2017	2018	2019	2020	2021
PTBA	0,207	0,212	0,155	0,100	0,222
ADRO	0,079	0,068	0,060	0,025	0,136
HRUM	0,121	0,086	0,045	0,121	0,112
ITMG	0,186	0,179	0,105	0,033	0,285
RAIN	0,128	0,004	0,043	0,080	0,174
MYOH	0,090	0,204	0,163	0,149	0,164
SMMT	0,055	0,094	0,007	-0,027	0,238
TOBA	0,119	0,136	0,069	0,046	0,076
ANTM	0,005	0,051	0,006	0,036	0,057
PTRO	0,019	0,042	0,057	0,061	0,064
RATA-RATA	0,101	0,108	0,071	0,062	0,153

Sumber : Data Diolah 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai rata – rata *profitabilitas* tertinggi adalah yaitu pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,153. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *profitabilitas* disetiap perusahaan yaitu

sebesar 0,153. Nilai *profitabilitas* terendah yaitu sebesar -0,027 pada perusahaan PT. Golden Eagle Energy Tbk tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil *profitabilitas* maka semakin tidak efektifnya perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Nilai *profitabilitas* tertinggi yaitu sebesar 0,285 pada perusahaan PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk tahun 2021. Hal ini menunjukkan *profitabilitas* yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

2. Hasil perhitungan *leverage*

Leverage adalah kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Berikut ini merupakan hasil perhitungan *leverage*.

Tabel 4.2 Perhitungan *Leverage*

KODE	<i>Leverage</i>				
	2017	2018	2019	2020	2021
PTBA	0,593	0,486	0,417	0,420	0,489
ADRO	0,665	0,641	0,812	0,615	0,702
HRUM	0,161	0,205	0,119	0,097	0,344
ITMG	0,418	0,488	0,367	0,369	0,387
RAIN	0,185	0,352	0,353	0,290	0,336
MYOH	0,327	0,328	0,310	0,171	0,166
SMMT	0,730	0,614	0,491	0,562	0,286
TOBA	0,993	1,328	1,403	1,653	1,422
ANTM	0,623	0,745	0,665	0,667	0,580
PTRO	1,447	1,907	1,592	1,289	1,047
RATA-RATA	0,614	0,709	0,653	0,613	0,576

Sumber : Data Diolah 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai rata – rata *leverage* tertinggi adalah yaitu pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,709. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *leverage* disetiap perusahaan yaitu sebesar 0,709. Nilai *leverage* terendah yaitu sebesar 0,097 pada perusahaan PT. Harum Energy Tbk tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil *leverage* maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan jaminan tentang hutang perusahaan tersebut dapat dijamin oleh modal sendiri. Nilai *leverage* tertinggi yaitu sebesar 1,907 pada perusahaan PT. Petrosea Tbk tahun 2019. Hal ini menunjukkan *leverage* yang semakin tinggi, yang dicerminkan oleh DER yang semakin besar pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak yang sama akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar.

3. Hasil perhitungan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah jumlah pendapatan (*revenue*) yang diterima perusahaan keuangan setiap tahunnya. *Revenue* diukur dengan menghitung pendapatan/penjualan yang diterima perusahaan keuangan di setiap tahunnya. Berikut ini merupakan hasil perhitungan ukuran perusahaan.

Tabel 4.3 Perhitungan Ukuran Perusahaan

KODE	Ukuran Perusahaan				
	2017	2018	2019	2020	2021
PTBA	16,784	16,868	16,897	16,668	17,192
ADRO	14,997	15,102	15,056	14,746	15,200
HRUM	19,601	19,635	19,386	18,803	19,590
ITMG	14,340	14,512	14,355	13,986	14,546
RAIN	18,244	17,858	18,559	18,095	18,699
MYOH	19,052	19,301	19,355	18,972	18,895

SMMT	24,777	25,972	26,246	26,068	26,954
TOBA	19,554	19,899	20,080	19,620	19,953
ANTM	23,261	23,953	24,211	24,033	24,373
PTRO	19,376	19,959	19,982	19,646	19,846
RATA-RATA	18,999	19,306	19,413	19,064	19,525

Sumber : Data Diolah 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai rata – rata ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 19,525 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan disetiap perusahaan yaitu sebesar 19,52. Nilai ukuran perusahaan terendah yaitu sebesar 13,986 pada perusahaan PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin kecil juga pendapatan yang didapatkan perusahaan tersebut. Nilai ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 26,954 pada perusahaan PT. Golden Eagle Energy Tbk tahun 2021. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan lebih mudah dalam memperoleh modal eksternal dan membuat investor tertarik untuk menanamkan sahamnya.

4. Hasil perhitungan *Capital Intensity*

Capital intensity ratio menunjukkan nilai aktiva dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Nasution (2019) menjelaskan depresiasi yang diperoleh dari aktiva tetap perusahaann pada setiap tahunnya, akan dapat memotong beban pajak yang harus dibayar perusahaan.

Tabel 4.4 Perhitungan *Capital Intensity*

KODE	<i>Capital Intensity</i>				
	2017	2018	2019	2020	2021
PTBA	0,282	0,271	0,279	0,327	0,230
ADRO	0,221	0,228	0,239	0,241	0,184
HRUM	0,175	0,176	0,168	0,135	0,067
ITMG	0,164	0,158	0,184	0,169	0,099
RAIN	0,144	0,243	0,196	0,194	0,153
MYOH	0,325	0,282	0,268	0,216	0,163
SMMT	0,083	0,055	0,038	0,019	0,012
TOBA	0,134	0,084	0,059	0,042	0,031
ANTM	0,470	0,605	0,625	0,575	0,512
PTRO	0,604	0,537	0,567	0,437	0,430
RATA-RATA	0,260	0,264	0,262	0,235	0,188

Sumber : Data Diolah 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai rata – rata *Capital intensity* ratio tertinggi yaitu pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,264. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai *Capital intensity* disetiap perusahaan yaitu sebesar 0,264. Nilai *Capital intensity* terendah yaitu sebesar 0,012 pada perusahaan PT. Golden Eagle Energy Tbk tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil *Capital intensity* maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki depresiasi dapat mengurangi nilai laba sebelum pajak dengan menggunakan metode penyusutan aset, sehingga hal tersebut secara hukum pajak dapat membantu perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. Dengan demikian nilai *effective tax rate* perusahaan akan semakin rendah dengan melihat

jumlah aktiva tetap dan jumlah depresiasi modal perusahaan. Nilai *Capital intensity* tertinggi yaitu sebesar 0,625 pada perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2019. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar akan akan lebih mendapatkan keuntungan dengan beban pajak rendah yang diperoleh dari depresiasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang kecil.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.5 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tertera pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

	ROA	DER	UP	CI	ETR
No. Obs	50	50	50	50	50
Mean	0.179211	0.481054	16.88174	0.277743	0.198151
Stdev	0.046411	0.064757	0.176032	0.031056	0.098032
Minimum	0.100094	0.416615	16.66767	0.230354	0.005578
Maximum	0.222482	0.593298	17.19178	0.326878	0.259345

Sumber : Data diolah,2022

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari jumlah 50 sample perusahaan perusahaan selama periode pengamatan (2017-2021) dapat disimpulkan bahwa pada tabel diatas menunjukkan pada variabel agresivitas pajak memiliki nilai maksimum sebesar 0.259 artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola pajaknya agar menghasilkan keuntungan tertinggi bagi perusahaan adalah sebesar 0.259. Nilai minimum 0.005 artinya kemampuan

perusahaan dalam mengelola pajaknya agar menghasilkan keuntungan terendah bagi perusahaan adalah sebesar 0.005. Nilai rata-rata agresivitas pajak sebesar 0.198. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.098 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel agresivitas pajak adalah sebesar 0.098. Tingginya nilai maksimum agresivitas pajak sebesar 0.259 menunjukkan bahwa

Pada variabel *profitabilitas* nilai tertinggi untuk *profitabilitas* selama periode penelitian sebesar 0.222. Pergerakan rata-rata *profitabilitas* terus mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan tingkat keuntungan yang besar maka perusahaan akan memiliki beban pajak yang tinggi pula, sehingga hal tersebut berbanding lurus dengan baban pajak yang dibayarkan perusahaan. Untuk nilai *profitabilitas* yang terendah adalah sebesar 0.100. Besarnya rata-rata *profitabilitas* sebesar 0.179. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.046 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel *profitabilitas* adalah sebesar 0.046. Tingginya nilai maksimum *profitabilitas* sebesar 0.222 menunjukkan bahwa *profitabilitas* yang tinggi merupakan suatu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Pada variabel *leverage* nilai tertinggi *leverage* sebesar 0.593 artinya hutang tertinggi perusahaan dalam periode penelitian ini adalah sebesar 0.593. *Leverage* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Nilai minimum sebesar 0.416. *Leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.481. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.064. Tingginya nilai maksimum *leverage* sebesar 0.593 menunjukkan bahwa *leverage* yang semakin tinggi, yang dicerminkan oleh DER yang semakin besar pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak yang sama akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar.

Pada variabel ukuran perusahaan nilai tertinggi ukuran perusahaan sebesar 17.191. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki aset yang besar, sehingga ukuran perusahaan akan bergantung pula terhadap aset yang dimiliki perusahaan tersebut adalah sebesar 17.191, sedangkan nilai terendah sebesar 16.667. Nilai rata-rata sebesar 16.881 artinya bahwa selama periode penelitian terjadi ukuran perusahaan rata-rata sebesar 16.881. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.176 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran ukuran perusahaan adalah sebesar 0.176. Tingginya nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 17.191 menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan lebih mudah dalam memperoleh modal eksternal dan membuat investor tertarik untuk menanamkan sahamnya.

Pada variabel *capital intensity* nilai tertinggi *capital intensity* sebesar 0.326. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dana yang ditanamkan dalam aktiva (persediaan) yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan adalah sebesar 0.326, sedangkan nilai terendah sebesar 0.230. Nilai rata-rata sebesar 0.277 artinya bahwa selama periode penelitian terjadi *capital intensity* rata-rata sebesar 0.277. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.031 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran *capital intensity* adalah sebesar 0.031. Tingginya nilai maksimum *capital intensity* sebesar 0.326 menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar akan lebih mendapatkan keuntungan dengan beban pajak rendah yang diperoleh dari depresiasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang kecil.

4.4 Pemilihan Model Regresi Berganda Data Panel

4.4.1 Uji Chow (F test)

Untuk memilih model terbaik, yang pertama digunakan adalah Uji Chow. Uji Chow adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan. Apabila nilai Statistik *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* lebih besar dari alpha (0,05) maka model terbaik adalah *Common Effect* atau *Pool* sehingga pengujian berhenti disini, sebaliknya apabila nilai Statistik *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* lebih kecil dari alpha (0,05) maka model terbaik yang dipilih adalah *Fix Effect* dan berlanjut kepada pengujian dengan menggunakan Uji Hausman. Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan.

Hipotesis :

Ho : Model *Common Effect* atau Pool

H1 : Model *Fix Effect*

Table 4.6 Uji Chow

Prob-F	Keputusan	Model Regresi
1,0000	Ho diterima	<i>Common Effect</i>

Sumber : Data diolah,2022

Berdasarkan perhitungan dengan Uji Chow pada tabel 4.6 diatas diperoleh nilai Probabilitas *Cross-section F* sebesar 1,0000 > dari alpha (0,05), sehingga model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan CE.

4.4.2 Hasil Hausman Test

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih antara model *common effect* dan model *fixed effect*. *Hausman test* merupakan uji dengan melihat hasil F statistik untuk memilih model mana yang lebih baik

antara model *common effect* atau *fixed effect*. Hasil uji *Hausman* dalam penelitian ini tertera pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Table 4.7 Uji Hausman

Prob-F	Keputusan	Model Regresi
1,0000	Ho diterima	<i>common effect</i>

Sumber : Data diolah,2022

Berdasarkan Tabel 4.7 nilai probabilitas untuk *Cross-section F* yaitu sebesar $1,000 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil Tabel 4.7 maka dapat disimpulkan model yang terpilih yaitu model *common effect*.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Hasil Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data

Jarque-Bera	Prob	Kesimpulan
6,2892	0,430	Terdistribusi Normal

Sumber : Data diolah,2022

Berdasarkan tabel 4.8 uji normalitas nilai *Probability Jarque Bera* sebesar 0,430 lebih besar dari 5% (0.05) maka H_0 diterima artinya data residual berdistribusi Normal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa residual pada model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independe). Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai korelasi untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

	ETR	ROA	DER	Ukuran	CI
ETR	1.000000	-0.385098	-0.918336	0.176221	0.031468
ROA	-0.385098	1.000000	0.679114	0.670678	-0.859359
DER	-0.918336	0.679114	1.000000	0.065537	-0.305157
Ukuran	0.176221	0.670678	0.065537	1.000000	-0.952359
CI	0.031468	-0.859359	-0.305157	-0.952359	1.000000

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 4.9 diatas diperoleh hasil berupa nilai korelasi dari masing masing variabel $< 0,85$ artinya tidak menolak atau tidak terjadi multikolinearitas. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.5.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011:110), Penelitian ini menggunakan Nilai DW (Durbin Watson), Dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Dw	Du	Dl	4-Du
3,0512	1,60	1,39	4-1,60 =2,4

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 3,0512. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 50, serta $k = 4$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,39 dan dU sebesar 1,60 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.6 Model Regresi Linier Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha=5\%$. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Persamaan Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient t	t – statistics	Prob
Constanta	-21.55028	-2.3510	0.0000
ROA	4.520078***	3.4910	0.0000
DER	-2.243541***	-8.8710	0.0000
Ukuran	1.130200***	2.4110	0.0000
CI	10.57776***	2.6410	0.0000
AdjustedR-squared	1,000		
F-statistics	3,8821		
Prob (f- Statistic)	0,0000		

Keterangan :

* Signifikan pada tingkat 10%

** Signifikan pada tingkat 5%

*** Signifikan pada tingkat 1%

Sumber : Data diolah,2022

Pada Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai Prob (f- Statistic) memiliki nilai sebesar 0.0000, angka ini lebih kecil dari nilai α , dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi pada penelitian ini layak digunakan.

Variabel dependen pada regresi ini adalah agresivitas pajak (Y), sedangkan variabel independen adalah *profitabilitas* (X1), *leverage* (X2), ukuran perusahaan (X3) dan *capital intensity* (X4). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$AG = \alpha + \beta_1P + \beta_2L + \beta_3UP + \beta_4CI + e$$

$$AG = -21.550 + 4.520P - 2.243L + 1.130UP + 10.577CI + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 21.550 artinya jika variabel *profitabilitas* (X1), *leverage* (X2), ukuran perusahaan (X3) dan *capital intensity* (X4) bernilai 0, maka agresivitas pajak sebesar 21.550 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).
2. Nilai koefisien *profitabilitas* adalah 4.520 artinya setiap penambahan *profitabilitas* akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 4.520 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).
3. Nilai koefisien *leverage* adalah 2.243 artinya setiap penambahan *leverage* akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 2.243 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).
4. Nilai koefisien ukuran perusahaan adalah 1.130 artinya setiap penambahan ukuran perusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 1.130 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).
5. Nilai koefisien *capital intensity* adalah 10.577 artinya setiap penambahan *capital intensity* akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 10.577 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (*carteris paribus*).

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi R² (R Square) sebesar 1,000 artinya bahwa kemampuan variabel *profitabilitas* (X1), *leverage* (X2), ukuran perusahaan (X3) dan *capital intensity* (X4) terhadap agresivitas pajak (Y) sebesar 1,000 atau 100% sedangkan sisanya sebesar 0% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

4.7 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan tabel 4.11 didapat perhitungan pada *profitabilitas* (X1) diperoleh nilai probability ($0,000 < 0,01$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan tabel 4.11 didapat perhitungan pada *leverage* (X2) diperoleh nilai probability ($0,000 < 0,01$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan tabel 4.7 didapat perhitungan pada ukuran perusahaan (X3) diperoleh nilai probability ($0,000 < 0,01$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan tabel 4.11 didapat perhitungan pada *capital intensity* (X4) diperoleh nilai probability ($0,000 < 0,01$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai perhitungan pada *profitabilitas* (X1) diperoleh nilai probability ($0,000 < 0,01$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan dengan tingkat keuntungan yang besar maka perusahaan akan memiliki beban pajak yang tinggi pula, sehingga hal tersebut berbanding lurus dengan baban pajak yang dibayarkan perusahaan. Pemerintah menginginkan setiap perusahaan membayarkan pajak

sesuai dengan laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Teguh *et,al* (2018) menjelaskan bahwa variabel *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang tinggi dan cenderung stabil didukung oleh manajemen keuangan yang baik. Salah satu upaya manajemen keuangan untuk mempertahankan *profitabilitas* yang yang tinggi dan stabil perlu adanya perencanaan pajak (*tax planning*).

Dalam *agency theory* diasumsikan bahwa semua individu akan bertindak dan berbuat untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Manajer sebagai agent akan bertindak mensejahterakan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik ini dilakukan manajer dengan cara memaksimalkan laba perusahaan agar mendapatkan imbalan yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Dengan adanya tindakan oportunistik yang dilakukan manajer bisa mengarah pada praktek penghindaran pajak.

Jika dikaitkan dengan fenomena agresivitas pajak lainnya yang terjadi pada sektor pertambangan, yaitu dugaan manipulasi laporan hasil produksi perusahaan tambang emas PT Sultan Rafli Mandiri (SRM). Dugaan manipulasi produksi, berpotensi merugikan negara Rp74,438 miliar per tahun, akibat tidak bayar pajak dan kewajiban lainnya terhadap negara. Dugaan penggelapan pajak puluhan miliar rupiah per tahun, karena laporan fiktif yang dilakukan PT SRM kepada PT ANTM, Jakarta. *Profitabilitas* merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil penjualan yang dilakukan perusahaan. Fadhlania (2019) menjelaskan bahwa ada hubungan antara *Profitability* dan *Effective Tax Rate* bersifat langsung dan

signifikan. Laba menjadi dasar tarif pajak, apabila ROA tinggi maka beban pajak perusahaan semakin meningkat dan mengakibatkan nilai *effective tax rate* (ETR) semakin meningkat sebagai pengukur agresivitas pajak tinggi (Nugraha, 2015).

4.8.2 Pengaruh *Leverage* terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai perhitungan *leverage* (X^2) diperoleh nilai probability ($0,000 < 0,01$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang memiliki hutang maka beban pajak dapat berkurang karena beban bunga dari hutang yang ditanggung oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kevin dan Aan (2019) menunjukkan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan beban pajak yang rendah akan berdampak pada kecenderungan penurunan upaya penghindaran pajak. Jadi semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

Dalam *agency theory* diasumsikan bahwa semua individu akan bertindak dan berbuat untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Manajer sebagai agent akan bertindak mensejahterakan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik ini dilakukan manajer dengan cara memaksimalkan laba perusahaan agar mendapatkan imbalan yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Dengan adanya tindakan oportunistik yang dilakukan manajer bisa mengarah pada praktek penghindaran pajak.

Jika dikaitkan dengan informasi Badan Pusat Statistik (BPS), realisasi penerimaan pajak di Indonesia pada tahun 2010 mencapai Rp.723.307 milyar dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2014 yang mencapai Rp.1310.219 milyar atau meningkat sebesar 81,14% selama lima tahun terakhir. Meskipun dalam realisasinya pajak mengalami peningkatan, namun dalam pencapaian target APBN setiap tahunnya tidak pernah tercapai. Adapun penyebabnya salah satunya adalah kesadaran wajib pajak yang masih kurang dicermati oleh wajib pajak. Tidak sedikit wajib pajak terutama badan usaha yang melakukan penghindaran pajak baik secara legal (*tax avoidance*) bahkan ilegal atau penggelapan pajak (*tax evasion*). Nilai *effective tax rate* rendah, maka memiliki hutang yang besar pula. Hal ini dikarenakan beban pajak dapat berkurang karena beban bunga dari hutang yang ditanggung oleh perusahaan.

Dayanara (2019) juga menyebutkan adanya hubungan yang negatif antara *leverage* dengan *effective tax rate* (ETR) pada penelitiannya. Rasio *leverage* menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya. Rasio *leverage* menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya.

4.8.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai perhitungan ukuran perusahaan (X3) diperoleh nilai probability ($0,000 < 0,01$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang besar ternyata cenderung memiliki aset yang besar, sehingga ukuran perusahaan bergantung pula terhadap aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Teguh dan Anjar (2022) menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tergolong besar akan memiliki sumber daya yang besar salah satunya sumber daya manusia yang ahli dibidang perpajakan. Maka dari itu perusahaan besar cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena perusahaan besar memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam melakukan perencanaan pajak sehingga dapat menekan beban pajak secara optimal.

Dalam *agency theory* diasumsikan bahwa semua individu akan bertindak dan berbuat untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Manajer sebagai agent akan bertindak mensejahterakan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik ini dilakukan manajer dengan cara memaksimalkan laba perusahaan agar mendapatkan imbalan yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Dengan adanya tindakan oportunistik yang dilakukan manajer bisa mengarah pada praktek penghindaran pajak.

Jika dikaitkan dengan fenomena agresivitas pajak lainnya yang terjadi pada sektor pertambangan, yaitu dugaan manipulasi laporan hasil produksi perusahaan tambang emas PT Sultan Rafli Mandiri (SRM). Dugaan manipulasi produksi, berpotensi merugikan negara Rp74,438 miliar per tahun, akibat tidak bayar pajak dan kewajiban lainnya terhadap negara. Dugaan penggelapan pajak puluhan miliar rupiah per tahun, karena laporan fiktif yang dilakukan PT SRM kepada PT ANTM, Jakarta. Perusahaan ANTM sebagai perusahaan besar menunjukkan penyusutan tidak selalu terjadi pada aset disetiap tahunnya, dengan penyusutan inilah laba perusahaan ternyata tidak akan berkurang, sehingga tidak berimplikasi terhadap penurunan beban pajak

dan nilai ETR perusahaan yang semakin rendah (Fitriani dan Sulistyawati, 2020).

4.8.4 Pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai perhitungan *capital intensity* (X4) diperoleh nilai probability ($0,000 < 0,01$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang besar ternyata akan mendapatkan keuntungan dengan beban pajak rendah yang diperoleh dari depresiasi jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang kecil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mafiah dan Titik (2018) menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan menjadi sorotan dan pusat perhatian pemerintah terkait dengan pajak yang harus dibayarkan sehingga perusahaan besar akan cenderung untuk mematuhi peraturan perpajakan dan berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pembayaran pajak, karena jika tidak akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan seperti sanksi dan reputasi buruk bagi perusahaan dimata publik dan pemerintah.

Dalam *agency theory* diasumsikan bahwa semua individu akan bertindak dan berbuat untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Manajer sebagai agent akan bertindak mensejahterakan dirinya sendiri dengan melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik ini dilakukan manajer dengan cara memaksimalkan laba perusahaan agar mendapatkan imbalan yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Dengan adanya tindakan oportunistik yang dilakukan manajer bisa mengarah pada praktek

penghindaran pajak.

Jika dikaitkan dengan masalah rendahnya penerimaan pajak yaitu terdapat enam sektor utama penerimaan pajak mengalami penurunan, diantaranya sektor pengolahan minus 20,21%, sektor perdagangan minus 18,94%, sektor jasa keuangan dan asuransi minus 14,31%, sektor konstruksi dan real estate minus 22,56%, sektor transportasi dan pergudangan minus 15,41% dan yang paling besar mengalami penurunan penerimaan pajak yaitu pada sektor pertambangan minus 43%. Hal ini tentu saja tidak menutup kemungkinan akibat dari agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan terkait. Nilai *effective tax rate* perusahaan akan semakin rendah dengan melihat jumlah aktiva tetap dan jumlah depresiasi modal perusahaan. *Capital intensity* ratio menunjukkan nilai aktiva dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Nasution (2019) menjelaskan depresiasi yang diperoleh dari aktiva tetap perusahaan pada setiap tahunnya, akan dapat memotong beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Kalbuana (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa depresiasi dapat mengurangi nilai laba sebelum pajak dengan menggunakan metode penyusutan aset, sehingga hal tersebut secara hukum pajak dapat membantu perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. Dengan demikian